

Pengaruh penggunaan metode visual, auditori, kinestetik, taktil (VAKT) terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita ringan kelas IVC di SLB Negeri Sragen

Affiah Aulia¹, Selvia Fitri Qustimah², Umi Nasita³, Mohammad Anwar⁴, Mardani⁵

¹²³Program Studi PPG Calon Guru , Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

⁵SLB Negeri Sragen, Jl. Kalibening, Sukorejo, Kroyo, Kec. Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah

Email : afif.ahaulia0110@gmail.com

Abstract: *This study is based on the ability of children with mild mental retardation who can still develop their reading skills, but cognitive barriers in children with mental retardation cause learning barriers. This study uses the Visual, Auditory, Kinesthetic, and Tactile (VAKT) learning method. The subjects of this study were 3 fourth-grade students with Mental Retardation and were conducted at SLB Negeri Sragen. The research method used was Classroom Action Research (CAR) for 2 cycles. The results showed that the subject's ability in the pre-cycle was 33%, which means that the subject had not yet achieved the specified success criteria. In cycle I, the average achievement of ability reached 58%, which still did not reach the success criteria of 65%. In cycle II, the results were obtained for early reading ability with an average of 77%, exceeding the success criteria. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that there is a significant influence in the use of the VAKT Method on improving the early reading ability of fourth-grade students with mild mental retardation at SLB Negeri Sragen.*

Keywords: *VAKT Method, Beginning Reading, Mild Mental Retardation*

Abstrak: Penelitian ini didasari dari kemampuan anak tunagrahita ringan yang masih dapat dikembangkan kemampuan membaca, tetapi hambatan kognitif pada anak tunagrahita menyebabkan hambatan belajar. Penelitian ini menggunakan metode belajar Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil (VAKT). Subjek penelitian ini merupakan peserta didik Tunagrahita kelas IV sebanyak 3 anak dan dilakukan di SLB Negeri Sragen. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan subjek pada pra siklus adalah 33% yang artinya masih subjek belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Pada siklus 1 menunjukkan perolehan rata-rata kemampuan mencapai 58%, yang mana masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang mencapai 65%. Pada siklus ke II, didapatkan hasil pada kemampuan membaca permulaan dengan rata-rata 77%, melebihi kriteria keberhasilan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan Metode VAKT terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas IV Tunagrahita ringan di SLB Negeri Sragen.

Kata kunci: Metode VAKT, Membaca Permulaan, Tunagrahita Ringan

1. Pendahuluan

Setiap anak mempunyai hak yang sama atas pendidikan, salah satunya anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan anak berkebutuhan khusus telah diatur dalam UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 10 (a) yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Berdasarkan undang-undang tersebut ABK berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus.

Atmaja (2018) mengartikan ABK merupakan anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga wajib untuk mengikuti pembelajaran secara khusus. ABK diklasifikasikan menjadi 3, yaitu kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan perilaku sosial. ABK yang memiliki kelainan mental salah satunya yaitu tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan anak (Kustawan, 2013). Adanya hambatan intelegensi tersebut menyebabkan anak tunagrahita mengalami hambatan belajar. Kemis & Rosnawati (2013) menjelaskan bahwa tunagrahita sulit untuk berpikir secara abstrak sehingga dalam kegiatan pembelajarannya membutuhkan objek yang bersifat konkrit. Hal tersebut disebabkan juga karena kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar dan sulit dalam mengembangkan ide.

Menurut Ghrossman (sebagaimana dikutip Nisa, Nurjaini, & Julianto, 2021), mengklasifikasikan anak tunagrahita menjadi 3, yaitu tunagrahita ringan (*Mild Mental Retardation*), tunagrahita sedang (*Moderate Mental Retardation*), dan tunagrahita berat (*Profound Mental Retardation*). Rochyadi (2013) mengatakan bahwa anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana, serta perbendaharaan kata yang terbatas. Anak tunagrahita mengalami hambatan kognitif sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus (Kemis & Rosnawati, 2013). Salah satu pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tunagrahita ringan yaitu keterampilan membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Suparlan (2021) menjelaskan bahwa membaca merupakan salah satu bagian bahasa yang dapat diartikan untuk menerjemahkan simbol atau gambar menjadi suara kemudian digabungkan dengan kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi satu pemahaman membaca. Akhadijah (sebagaimana dikutip Hadiana, Hadad, & Marlina, 2018) mengatakan bahwa membaca permulaan adalah menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Pembelajaran membaca dibagi menjadi 2, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Menurut Purnamasari dan Soendari (2018), peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik maka akan mengalami kesulitan pada semua mata pelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil (VAKT).

Metode Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil (VAKT) merupakan metode pembelajaran multisensori yang dikembangkan oleh Fernald (Abdurrahman sebagaimana dikutip Nuranita, Rosyidi, & Sulasminah, 2021). Menurut Sadjah (sebagaimana dikutip Dasmia, 2019), metode VAKT merupakan metode dengan pendekatan multisensori, karena dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai sensori seperti penglihatan, pendengaran, rasa, dan raba sehingga anak dapat menghayati dengan penuh keyakinan. Menurut pendapat Fajri & Sulfasyah (2018), metode VAKT merupakan metode pelajaran yang disajikan dalam berbagai modalitas yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Visual dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan (mata), auditori bersifat dapat didengar, kinestetik dapat dirasakan secara kompleks yang disebabkan oleh rangsangan dalam otot, urat dan persendian, serta taktil yang berkaitan dengan rabaan atau sentuhan. Munawir (sebagaimana dikutip Dasmia, 2019), pendekatan multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pembelajaran diberikan dalam berbagai modalitas, yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan taktil (perabaan).

Menurut Penelitian yang telah dilakukan oleh Purnamasari & Soendari (2018) kepada anak tunagrahita ringan kelas I SDLB, didapatkan hasil bahwa metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlina (2021) kepada peserta didik tunagrahita kelas III di SDLB Negeri Labui Banda Aceh, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode VAKT. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Labagow (2023) kepada peserta didik

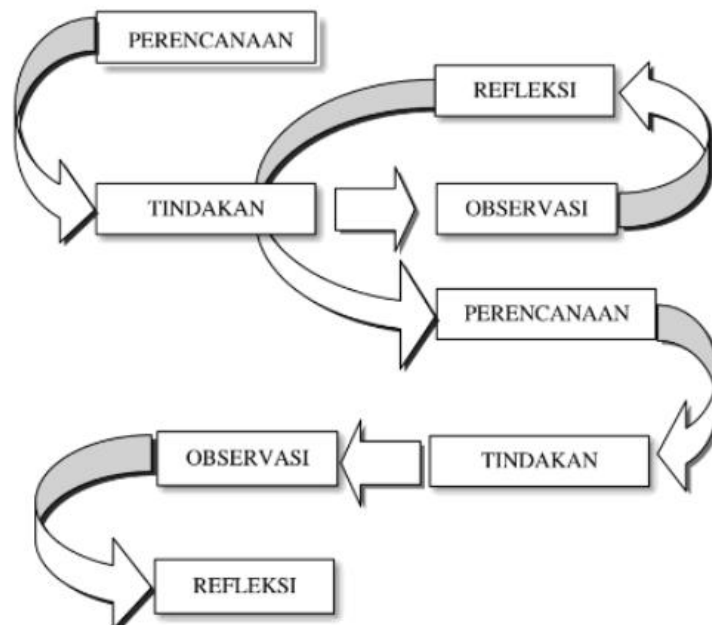
tunagrahita kelas III di SLB Negeri Batokan Bojonegoro, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode VAKT.

Berdasarkan observasi yang telah kami lakukan di kelas IVC SLB Negeri Sragen diketahui bahwa terdapat permasalahan di dalam kelas bahwa peserta didik mengalami kesulitan mengenali beberapa huruf, kurang lancar membaca dua suku kata, serta pelafalan dan intonasi yang kurang jelas. Berdasarkan wawancara guru kelas hal tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan fonologi yang terlambat, keterbatasan kosakata, dan belum ditemukannya metode yang cocok untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengembangkan penelitian tindakan kelas ini dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Metode Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas IVC di SLB Negeri Sragen”.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas, berasal dari istilah bahasa Inggris *classroom research* tau disingkat PTK. PTK dilakukan dengan upaya untuk menerapkan metode pembelajaran secara efektif dan efisien dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran disebut sebagai penelitian tindakan eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Kemmis & Mc Taggart terdiri dari empat komponen meliputi: (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Observasi; dan (4) Refleksi (Arif, 2023). Selama proses penelitian dilaksanakan dengan kolaboratif. Kolaborasi ini berlangsung dengan menemukenali masalah, melakukan perencanaan, pemberian tindakan, adanya pengamatan dan refleksi.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis & Mc Taggart

Gambar di atas merupakan langkah dalam setiap siklus yang terdiri dari langkah-langkah yang menggunakan desain Kemmis & Mc Taggart. Berikut adalah tahapan kegiatannya:

1) Perencanaan

penelitian ini melakukan identifikasi pada situasi dan kondisi yang memerlukan pemecahan masalah. Peneliti menyusun rancangan pembelajaran berupa instrumen observasi kemampuan membaca permulaan, asesmen diagnostik, alur tujuan pembelajaran, modul ajar mengenai benda di lingkungan sekitar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran interaktif, dan persiapan alat serta bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran.

- 2) Pelaksanaan Tindakan
Peneliti bersama-sama dengan kolaborator melakukan kegiatan pembelajaran materi mengenal lingkungan sekitar dengan menggunakan pembelajaran interaktif yang sesuai dengan modul ajar dan perangkat pembelajaran.
- 3) Observasi
Observasi dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan membaca permulaan.
- 4) Refleksi
Refleksi bertujuan untuk mengetahui umpan balik terhadap penggunaan media VAKT. Selain itu, refleksi digunakan sebagai bahan rencana tindak lanjut terhadap kekurangan yang perlu diperbaiki.

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Sragen, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Jumlah peserta didik yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah 3 peserta didik. Data penelitian dikumpulkan menggunakan lembar observasi. Observasi terdiri dari 4 sub indikator yang telah dikembangkan menurut Akhadijah (2018). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melihat ukuran pemusatan data. Penelitian memiliki kriteria ketuntasan minimal dalam mencapai keberhasilan, yaitu 65%.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas IV C SLB Negeri Sragen dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas sebanyak 3 peserta didik laki-laki. Jumlah siklus yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Masalah yang muncul berasal dari Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan yang rendah. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebelum dilakukan tindakan peneliti perlu mengetahui kondisi awal siswa melalui pengamatan di kelas dan wawancara dengan guru kelas.

Kondisi awal pada pra-siklus menunjukkan bahwa tunagrahita kelas IV C belum menunjukkan kemampuan dalam mengenal dan memahami huruf. Kemampuan membaca Pra Siklus dapat dijabarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Membaca Permulaan Pra-Siklus

No	Sub Indikator	Presentase
1.	Pelafalan	33%
2.	Kelancaran	33%
3.	Intonasi	33%
4.	Ekspresi	33%
Rata-Rata Presentase Sub Indikator		33%
Kriteria Keberhasilan		65%

Pada tabel 1. di atas menjelaskan bahwa rata-rata persentase setiap sub indikator membaca permulaan yang didapatkan berdasarkan pengamatan pada pra-siklus sebesar 33%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita di kelas IV C belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu 65%. selain itu, pada masing-masing sub indikator memperoleh persentase rata-rata 33%.

Selanjutnya hasil tindakan mengenai kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita di kelas IV C melalui penggunaan metode VAKT dijelaskan melalui siklus I dan II. Setiap siklus peneliti memberikan deskripsi dari hasil pengamatan terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik di kelas IV C setelah penggunaan metode VAKT.

3.1. Siklus I

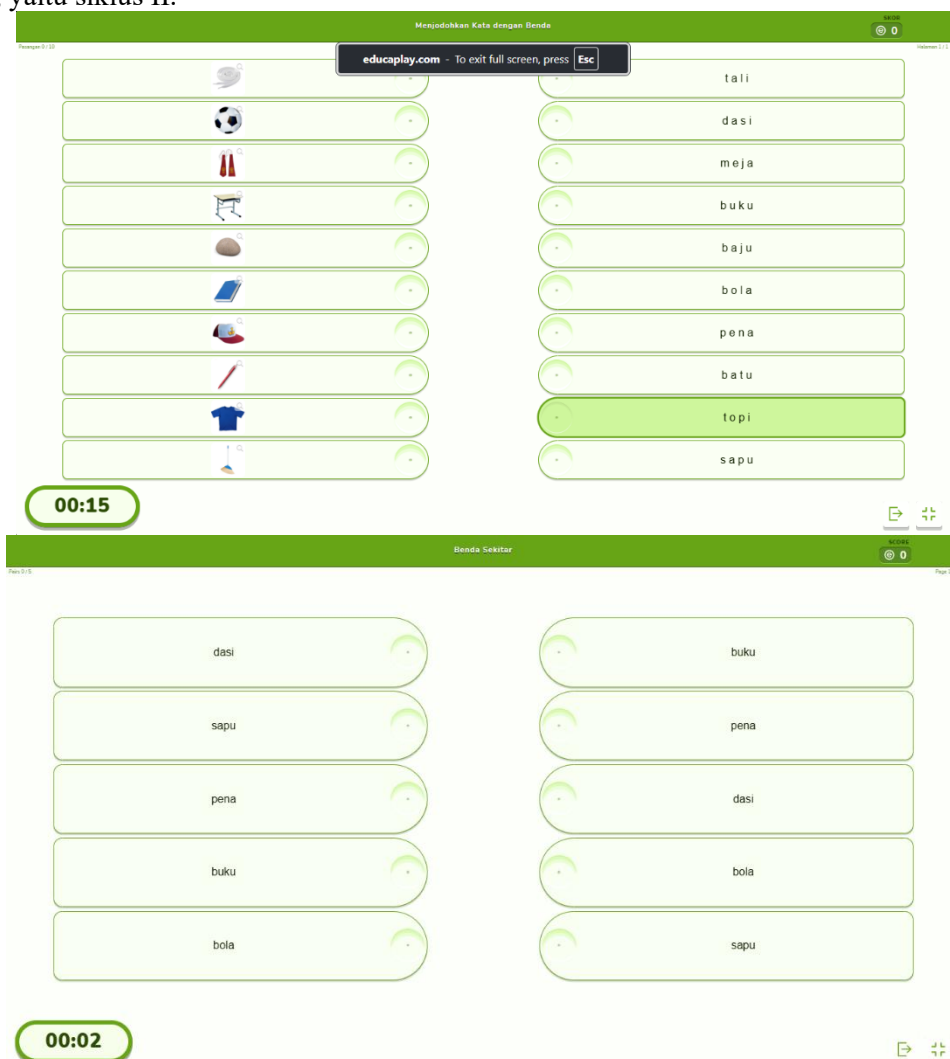
Berdasarkan deskripsi pra-siklus hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita rendah. Oleh karena itu, pada siklus I penggunaan kartu gambar dan video pembelajaran. hal tersebut

untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Perolehan hasil pengamatan kemampuan membaca permulaan disajikan dalam tabel 2. berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Membaca Permulaan Siklus I

No	Sub Indikator	Presentase
1.	Pelafalan	58%
2.	Kelancaran	58%
3.	Intonasi	50%
4.	Ekspresi	50%
Rata-Rata Presentase Sub Indikator		54%
Kriteria Keberhasilan		65%

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan membaca permulaan pada tabel 2 diperoleh rata-rata persentase sub indikator sebesar 54% dengan rincian setiap perolehan persentase sub indikator meliputi pelafalan 58%, kelancaran 58%, intonasi 50% dan, ekspresi 50%. Hasil rata-rata persentase sub indikator masih belum mencapai kriteria keberhasilan sehingga perlu dilanjutkan ke dalam siklus selanjutnya, yaitu siklus II.



Gambar 2. Educaplay Games

Penggunaan educaplay games disesuaikan dengan materi dan kemampuan masing-masing peserta didik. Educaplay game yang disusun berupa kombinasi antara visual dengan kata, dan kata dengan kata. Visual ditunjukkan lewat gambar yang disediakan berupa benda-benda konkrit yang dikenal oleh peserta didik tunagrahita kelas IV. Penggunaan educaplay games ini membuat peserta didik lebih berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga mengenalkan kata utuh pada peserta didik untuk mengetahui bentuk benda dan nama benda tersebut. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penggunaan media berbasis situs web educaplay ke siklus II metode VAKT.

3.2. Siklus II

Pada siklus II memiliki tahapan tindakan yang sama seperti siklus I, tetapi kekurangan yang terdapat dalam siklus I menjadi refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan di siklus II. Perbaikan-perbaikan tersebut meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tindakan saat proses pembelajaran di kelas. Pada siklus II tambahan media, selain media kartu gambar dan juga tayangan video, penggunaan educaplay game dan juga penggunaan benda konkret secara langsung. Dengan perubahan tersebut menarik perhatian peserta didik dan juga memperkenalkan dengan jelas kepada peserta didik tentang nama benda yang ada disekitarnya. Selain itu, materi juga disederhanakan dan disesuaikan kembali untuk peserta didik sehingga mudah dipahami. Berikut disajikan tabel 3 yang merupakan hasil perolehan pengamatan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Membaca Permulaan Siklus II

No	Sub Indikator	Presentase
1.	Pelafalan	83%
2.	Kelancaran	75%
3.	Intonasi	83%
4.	Ekspresi	67%
Rata-Rata Presentase Sub Indikator		77%
Kriteria Keberhasilan		65%

Hasil pengamatan kemampuan membaca permulaan peserta didik pada siklus II menunjukkan rata-rata persentase sub indikator sebesar 77%. Angka tersebut telah melebihi kriteria keberhasilan minimal sebesar 65%. Berdasarkan hasil pengolahan nilai, maka dapat disimpulkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita kelas IV meningkat melalui penggunaan metode VAKT.



Gambar 3. Metode VAKT (Visual, Kinestetik, Audio, Taktil)

Penggunaan berbagai media berdasarkan metode VAKT seperti yang ditampilkan di atas. Salah satu metode VAKT yang digunakan dengan bentuk permainan dapat menarik perhatian peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dari gambar tersebut, peserta didik secara bergantian untuk mencoba membaca kata yang disajikan. Hal ini tentu mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita kelas IV.

4. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas IV Tunagrahita di SLB Negeri Sragen, terlihat dari hasil belajar yang meningkat dari pra-siklus, ke siklus I dan di siklus II. Siswa mampu mengenal huruf, membedakan huruf yang mirip, membaca nyaring kata-kata. Selain itu penerapan metode VAKT dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan motivasi peserta didik dalam membaca. Hal lainnya adalah penggunaan metode VAKT dan dibantu dengan berbagai macam

penggunaan media untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik termasuk efektif.

5. Daftar Pustaka

- [1] Arif, Solehan dan Shinta Oktafiana. (2023). Penelitian Tindakan Kelas. Makassar. Mitra Ilmu. hlm. 19-20
- [2] Atmaja. (2018). Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Basam, F., & Sulafsyah. (2018). Metode Pembelajaran Multisensori VAKT sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1 (1), 18-24.
- [4] Dasmia. (2019). Metode VAKT dan Media Pasir dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan bagi Anak Tunagrahita Sedang di Kelas I SDLB-YPAC Medan. *School Education Journal*, 9 (2), 137-146.
- [5] Hadiana, L. H., Hadad, S. M., & Marlina, I. (2018). Penggunaan Media Big Book untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV (2), 212-242.
- [6] Kemis, & Rosnawati, A. (2013). Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Jakarta Timur: Luxima.
- [7] Kustawan, D. (2013). Penilaian Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Jakarta Timur: Luxima.
- [8] Labagow. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Menggunakan Metode VAKT. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 1 (2), 11-15.
- [9] Nisa, A. F., Nurjain, A., & Julianto, C. D. (2021). Kemampuan Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sstra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10 (2), 125-134.
- [10] Nuranita, Rosyidi, D., & Sulasminah, D. (2021). Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Metode VAKT Pada Anak Tunarungu . *Pinisi Journal of Education*, 1 (1), 20-28.
- [11] Nurlina. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode VAKT Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II SDLB Negeri Labui Banda Aceh . *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 9 (2), 201-207.
- [12] Purnamasari, P., & Soendari, T. (2018). Metode VAKT Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan. *JASSI_anakku*, 1 (19), 25-31.
- [13] Rochyadi. (2013). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung.